

Keunggulan dan Tantangan Sistem Pertanian Kopi dan Lada di Provinsi Lampung dalam Menghadapi Pasar Global

Ravid Ariq Arkan ¹, Erlin Kurniati ²

^{1,2}. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRACT

Keywords:

Agriculture System, Coffee, Pepper, Global Market, Advantages, Challenges

Lampung province is one of the agricultural centers in Indonesia which has great potential in the development of export commodities, especially coffee and pepper. Both of these commodities have been recognized in the international market and become an important source of income for the community and the region. This study aims to identify the advantages and challenges of coffee and pepper farming systems in Lampung Province in facing the global market. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through literature studies, field observations, and interviews with farmers and related parties. The results showed that the main advantages of agricultural systems in Lampung lie in the agroclimate conditions that support, the experience of farmers, as well as the existence of export markets that have been formed. However, the challenges faced are quite complex, including low adoption of technology, limited access to capital, fluctuations in global market prices, and weak bargaining position of farmers in the supply chain. Therefore, an integrated strategy involving the government, business actors, and educational institutions is needed to strengthen a highly competitive and sustainable agricultural system. In addition, capacity building through training, improvement of post-harvest management, and reinforcement of farmer cooperatives are essential steps to increase productivity, quality standards, and long-term resilience of Lampung's agricultural commodities in international trade..

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama: Ravid Ariq Arkan

Email: anselaslave@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik, sektor pertanian tetap menjadi penyumbang signifikan terhadap perekonomian nasional, dengan kontribusi lebih dari 13,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 30% tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Pertanian menjadi sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga

kerja, serta sumber devisa negara. Untuk memperkuat kontribusi ini, dibutuhkan dukungan kebijakan yang kuat dan konsisten.

Quirinno et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan sektor pertanian sangat bergantung pada keberpihakan kebijakan yang mendorong adopsi teknologi dan inovasi secara merata di kalangan petani. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat menjamin bahwa kebijakan pertanian yang diterapkan benar-benar responsif terhadap tantangan modernisasi, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian Indonesia di tingkat global.

Lampung dikenal sebagai salah satu daerah penghasil komoditas pertanian unggulan, terutama kopi dan lada. Luas areal perkebunan kopi rakyat di Provinsi Lampung di tahun 2022 berkisar 155.165 ha dengan jumlah produksi 113.739 ton, serta tingkat produktivitas 817 kg/ha. Sementara luas areal perkebunan lada rakyat di Provinsi Lampung di tahun 2022 berkisar 45.268 ha dengan jumlah produksi 15.036 ton, serta tingkat produktivitas 474 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2022). Kedua komoditas ini tidak hanya memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi di pasar global.

Kopi robusta dari Lampung telah lama dikenal di pasar domestik maupun internasional, dengan cita rasa khas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen luar negeri. Menurut Zahara et al. (2020), sejumlah 66 persen kopi robusta Lampung telah diekspor ke negara lain pada tahun 2017, menjadikannya sebagai produk ekspor. Seiring berjalannya waktu, Lampung menjadi sangat bergantung pada pasar global akibat pasar kopi di Provinsi Lampung menjadi terintegrasi dengan pasar global. Untuk memenuhi permintaan kopi robusta baik dari negara lokal maupun negara pengimpor, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengkonsolidasikan hasil dan produktivitas kopi robusta.

Di sisi lain, lada Lampung juga memiliki kualitas unggul dan permintaan yang tinggi di pasar global, menjadikannya salah satu komoditas ekspor andalan. Menurut Zahara et al. (2020), dengan kontribusi produksi lada sebesar 16,41%, Lampung merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia, setelah provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menyumbang 38,92%. Menciptakan undang-undang dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan agribisnis lada menjadi salah satu prioritas utama pengembangan agribisnis lada hitam di provinsi Lampung.

Namun, di tengah peluang besar yang ditawarkan oleh pasar global, sektor pertanian di Lampung juga menghadapi berbagai tantangan serius. Di antaranya adalah ketergantungan pada metode pertanian tradisional, fluktuasi harga di pasar internasional, keterbatasan akses terhadap teknologi modern, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang berorientasi pada ekspor. Fitriani et al. (2017) menyebutkan dalam artikelnya bahwa petani terus menghadapi hambatan untuk memperoleh keuangan, tanah, teknologi, dan sumber daya kelembagaan, yang berkontribusi pada kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat agraris dan menyebabkan kemiskinan struktural.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai keunggulan dan tantangan sistem pertanian kopi dan lada di Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan daya saing komoditas lokal di kancah global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pasar internasional.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam keunggulan dan tantangan dalam sistem pertanian kopi dan lada di Provinsi Lampung. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial, ekonomi, dan teknis di lapangan secara kontekstual dan holistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan penelusuran makna serta perspektif dari berbagai aktor terkait dalam sistem pertanian tersebut.

Fadli (2021) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan mengumpulkan data dari lingkungan alam untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual. Baik metode statistik maupun hitungan tidak digunakan untuk sampai pada hasilnya. Bergantung pada sudut pandang subjek, sifat deskriptif penelitian kualitatif dan kecenderungannya terhadap analisis metode induktif cenderung menekankan proses dan makna. Penelitian kualitatif deskriptif, di sisi lain, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menilai secara metodologis berbagai situasi, fakta, dan sudut pandang (Rusandi & Rusli, 2021).

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung, dengan fokus pada beberapa daerah sentra produksi kopi dan lada seperti Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, dan Lampung Timur. Daerah ini dipilih karena memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi komoditas kopi robusta dan lada hitam di tingkat nasional. Subjek dalam penelitian ini meliputi petani kopi dan lada, penyuluh pertanian, pelaku usaha agribisnis, serta pihak dari Dinas Pertanian yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebijakan pertanian daerah.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan relevan. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada petani, penyuluh, pelaku usaha, dan stakeholder lainnya guna memperoleh informasi mengenai keunggulan, tantangan, serta persepsi mereka terhadap peluang ekspor dan globalisasi.
2. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi sistem pertanian, praktik budidaya, serta interaksi sosial ekonomi para pelaku di sektor pertanian kopi dan lada.
3. Studi Literatur dilakukan dengan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan dinas pertanian, data BPS, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

1. Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data yang mencakup pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, menghilangkan data yang tidak terkait, serta mengorganisasi informasi agar lebih terarah.
2. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisis hubungan antar data. Penyajian data dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, matriks, tabel, bagan, atau grafik yang menggambarkan keterkaitan antara tema-tema yang muncul dari data lapangan.

3. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti berupaya memahami makna dari data yang dikumpulkan dengan merujuk pada pola, keterkaitan antar kategori, dan kecenderungan yang muncul dari lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan harus didasarkan pada bukti empiris dan tidak boleh bergantung pada asumsi atau preferensi subjektif peneliti.

Teknik triangular digunakan untuk mengkaji data yang dikumpulkan dari beberapa sumber untuk menjamin keaslian dan keandalan hasil. Triangulisasi adalah metode pengumpulan data yang memadukan sumber data saat ini dan metode pengumpulan data yang berbeda. Tujuan triangulisasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan daripada menemukan kebenaran tentang suatu fenomena (Sulasmi, 2023). Karena akan digunakan sebagai sumber analisis data, yang menjadi dasar kesimpulan, maka data yang diperoleh harus memenuhi persyaratan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Pertanian Kopi dan Lada di Lampung

1. Sistem Pertanian Kopi di Lampung

Sistem budidaya kopi di Provinsi Lampung umumnya dilakukan secara tradisional dengan mengadopsi pendekatan etno-agronomi, terutama di wilayah seperti Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Menurut Evizal (2013), petani mengembangkan pola tanam yang terintegrasi dengan sistem ladang berpindah. Pohon kopi dirawat secara bersamaan dengan tanaman hortikultura, semak belukar, serta pohon pelindung yang berfungsi sebagai naungan dan konservasi tanah. Pendekatan ini menghasilkan bentuk agroforestri yang kuat, mencerminkan kearifan lokal dan adaptasi terhadap kondisi ekologi setempat.

Sementara itu, di wilayah Tanggamus, pola tumpangsari menjadi sistem utama budidaya kopi. Seperti diungkapkan oleh Prasmatiwi et al. (2023), petani menggabungkan tanaman kopi dengan lada, pisang, alpukat, dan komoditas lain, menciptakan sistem produksi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Tumpangsari kopi-lada merupakan pola dominan, disusul pola agroforestri kompleks yang memberi keuntungan tambahan bagi petani dalam bentuk pendapatan dari berbagai komoditas.

Produktivitas kopi di Lampung sangat dipengaruhi oleh sistem tanam yang diterapkan. Pada sistem tumpangsari, hasil kopi berkisar antara 528 hingga 1.097 kg per hektar. Selain itu, lada sebagai tanaman tumpangsari menyumbang hasil antara 0,45 hingga 0,54 kg per pohon. Berdasarkan penelitian Prasmatiwi et al. (2023), kontribusi lada terhadap pendapatan petani kopi berkisar antara 11% hingga 29%, yang menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman mampu meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

Sebelum tanaman kopi memasuki fase produktif, petani di Sumberjaya juga memanfaatkan lahan dengan menanam sayuran dan tanaman semak sebagai sumber pendapatan sementara (Evizal, 2013). Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem pertanian kopi di Lampung yang mampu memberikan hasil jangka pendek dan jangka panjang bagi petani.

Salah satu keunggulan sistem pertanian kopi di Lampung, khususnya di wilayah Sumberjaya, adalah keterkaitannya dengan konservasi lingkungan. Evizal (2013) menjelaskan bahwa petani secara tradisional telah menanam pohon pelindung dan pohon serbaguna di kebun kopi, menciptakan sistem agroforestri yang mendukung kelestarian daerah tangkapan air. Praktik ini terbukti efektif dalam mencegah degradasi tanah dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Dengan kondisi topografi Lampung yang berbukit dan rawan erosi, sistem tanam seperti ini menjadi penting sebagai strategi adaptif berbasis lokal. Kombinasi antara

produktivitas dan keberlanjutan ekologis menjadikan sistem ini sebagai model yang potensial untuk dikembangkan di wilayah lain.

Meskipun budidaya kopi di Lampung menunjukkan perkembangan yang signifikan, aspek pemasaran masih menjadi tantangan utama. Rosiana (2020) mencatat bahwa petani kopi di Lampung cenderung menjual produk dalam bentuk kopi asalan kepada pedagang pengumpul. Kurangnya akses terhadap informasi pasar dan keterbatasan kemampuan tawar-menawar menyebabkan petani terjebak dalam sistem pemasaran yang tidak menguntungkan.

Sebagai solusi, diperlukan penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan koperasi atau kemitraan strategis dengan pelaku industri. Selain itu, pendampingan teknis dalam proses sertifikasi mutu kopi, baik untuk pasar domestik maupun ekspor, menjadi kunci untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kopi Lampung di pasar global.

Sistem pertanian kopi di Lampung telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan ketahanan ekonomi petani, baik melalui diversifikasi pendapatan maupun pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses pasar, kurangnya dukungan dalam hilirisasi produk, serta lemahnya kapasitas kelembagaan perlu segera ditangani. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan intervensi pada level pemasaran dan sertifikasi, sistem pertanian kopi di Lampung memiliki peluang besar untuk berkontribusi lebih luas dalam menghadapi persaingan pasar global.

2. Sistem Pertanian Lada di Lampung

Pertanian lada di Provinsi Lampung berkembang secara luas dengan memanfaatkan sistem tumpangsari maupun monokultur. Salah satu bentuk pola tanam yang menonjol adalah tumpangsari lada dengan kopi, terutama di Kabupaten Tanggamus. Dalam penelitian Prasmatiwi et al. (2023), disebutkan bahwa terdapat tiga pola tumpangsari utama: kopi-lada (kopi dominan), lada-kopi (lada dominan), dan agroforestri kompleks. Sistem ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga turut memperbaiki agroekosistem secara menyeluruh.

Di Kecamatan Ulu Belu dan Air Nanningan, kebun lada tumpangsari diselingi tanaman lain seperti pisang, alpukat, cabe rawit, jengkol, dan durian. Keberagaman tanaman ini menciptakan ketahanan ekologi serta mendukung ekonomi petani melalui diversifikasi sumber pendapatan. Pola tanam ini juga menunjukkan pemanfaatan lahan yang intensif namun berkelanjutan, karena petani cenderung mempertahankan komoditas lada sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi.

Produktivitas lada di Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor agronomis dan manajerial. Prasmatiwi et al. (2023) melaporkan bahwa dalam sistem tumpangsari, produktivitas lada berkisar antara 0,45–0,54 kg per pohon, dengan kontribusi terhadap total penerimaan petani kopi mencapai 11% hingga 29%. Penerimaan dari kombinasi kopi dan lada bahkan dapat mencapai Rp24 juta per hektar per tahun, yang menunjukkan pentingnya lada sebagai sumber pendapatan tambahan dalam sistem tumpangsari.

Penelitian oleh Naufal et al. (2022) memperkuat temuan ini dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*, ditemukan bahwa luas lahan, umur tanaman, dan tenaga kerja merupakan variabel signifikan yang memengaruhi produktivitas lada pada tingkat signifikansi 10%. Sementara itu, tingkat pendidikan petani, penguasaan aset, dan teknik budidaya juga menjadi indikator penting untuk menilai kapasitas manajerial petani lada. Nilai elastisitas produksi sebesar $E_p = 1,06$ menunjukkan bahwa skala usahatani lada di Lampung berada pada kondisi *constant return to scale*, di mana peningkatan input menghasilkan peningkatan output dalam proporsi yang sama.

Salah satu persoalan utama dalam sistem pertanian lada di Lampung adalah aspek pemasaran yang belum efisien. Pradyatama et al. (2019) menemukan bahwa di Kabupaten Lampung Barat, sistem pemasaran lada hitam masih berada dalam struktur persaingan tidak sempurna. Meskipun terdapat mekanisme tawar-menawar, harga pada umumnya ditentukan oleh pembeli atau pedagang pengumpul.

Terdapat tiga saluran pemasaran yang dianalisis, dan hasilnya menunjukkan bahwa margin pemasaran relatif tinggi, rasio keuntungan tidak merata, serta elastisitas transmisi harga (E_t) kurang dari satu. Meski demikian, *Producer Share* (PS) berada di atas 80%, yang berarti sebagian besar harga jual akhir masih diterima oleh petani. Sistem pembayaran yang digunakan beragam, mencakup tunai dan kredit, yang mencerminkan fleksibilitas namun juga ketidakpastian dalam transaksi.

Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan, seperti penguatan kelembagaan petani (koperasi), peningkatan akses informasi pasar, serta promosi lada Lampung sebagai komoditas unggulan berorientasi ekspor (*Lampung Black Pepper*).

Lampung dikenal sebagai penghasil lada hitam unggulan, yaitu *Lampung Black Pepper*, yang memiliki nilai komersial tinggi di pasar global. Komoditas ini tidak hanya digunakan sebagai penyedap makanan, tetapi juga memiliki nilai farmasi dan industri lainnya (Naufal et al., 2022). Lada dari Lampung telah lama menjadi bagian penting dalam sejarah rempah-rempah Indonesia, dan sampai kini tetap menjadi salah satu penopang ekonomi perkebunan rakyat.

Namun demikian, daya saing lada Lampung masih menghadapi tantangan dalam hal produktivitas, kualitas, dan efisiensi distribusi pasar. Oleh karena itu, dukungan teknis dan kebijakan yang fokus pada hilirisasi produk, sertifikasi mutu, dan perluasan jaringan ekspor menjadi hal yang mendesak untuk ditingkatkan.

Sistem pertanian lada di Provinsi Lampung menunjukkan karakteristik agroekologi dan ekonomi yang khas. Keberhasilan sistem tumpangsari antara lada dan kopi di Tanggamus menjadi contoh praktik budidaya yang efisien dan berkelanjutan. Produktivitas lada dipengaruhi oleh faktor produksi dan manajerial yang kompleks, sementara sistem pemasarannya masih menghadapi tantangan struktural yang memerlukan perbaikan kelembagaan dan tata niaga. Dengan potensi komoditas lada yang tinggi, baik di pasar domestik maupun global, sistem pertanian lada Lampung memiliki prospek yang menjanjikan jika diiringi dengan dukungan kebijakan yang tepat.

Keunggulan Sistem Pertanian Kopi dan Lada di Lampung

Keunggulan sistem pertanian kopi dan lada di Lampung terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan efisiensi produksi, ketahanan ekologi, dan potensi pasar. Dengan sistem tumpangsari yang adaptif, produktivitas yang kompetitif, dan peluang ekspor yang terbuka lebar, sektor ini berpotensi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Dukungan terhadap infrastruktur, kebijakan harga yang adil, dan kelembagaan tani yang kuat akan semakin memperkuat posisi Lampung sebagai sentra utama lada dan kopi di Indonesia.

1. Integrasi Sistem Tumpangsari yang Efisien dan Berkelanjutan

Salah satu keunggulan utama sistem pertanian kopi dan lada di Lampung adalah penerapan sistem tumpangsari yang telah terbukti efisien dalam pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Di Kabupaten Tanggamus, praktik tumpangsari antara tanaman kopi dan lada telah lama diterapkan oleh petani. Prasmatiwati et al. (2023) mencatat bahwa sistem ini tidak hanya memperluas sumber pendapatan petani, tetapi juga memperbaiki struktur agroekosistem melalui diversifikasi tanaman.

Menurut Mulu et al. (2020), pola tanam tumpang sari (polikultur) dengan mengoptimalkan lahan sempit dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman dan

meningkatkan kesejahteraan petani dengan hasil panen yang hampir bersamaan antara dua jenis tanaman. Untuk meningkatkan produksi pangan, mengatasi masalah kerusakan sumber daya alam, atau memperbaiki lingkungan, sistem tanam tumpangsari merupakan komponen penting dari program intensifikasi.

Pola-pola tumpangsari seperti kopi-lada, lada-kopi, dan agroforestri kompleks menunjukkan bahwa petani di Lampung memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengelola lahan sesuai dengan kondisi ekologi dan ekonomi lokal. Hal ini menjadikan sistem pertanian lebih resilien terhadap perubahan iklim maupun fluktuasi harga pasar komoditas tunggal.

2. Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani

Sistem kopi-lada di Lampung menunjukkan kinerja produktivitas yang cukup tinggi. Menurut Prasmatiwi et al. (2023), produktivitas kopi tumpangsari mencapai antara 528–1.097 kg/ha, sedangkan lada menghasilkan 0,45–0,54 kg per pohon, dengan kontribusi terhadap total penerimaan mencapai 29%. Penerimaan petani dari sistem ini bahkan bisa mencapai Rp24 juta/ha/tahun.

Lebih lanjut, penelitian Naufal et al. (2022) membuktikan bahwa usahatani lada di Lampung berada pada kondisi *constant return to scale* dengan elastisitas produksi sebesar 1,06, artinya peningkatan input akan sebanding dengan hasil produksi. Hal ini mencerminkan sistem budidaya yang efisien dan mampu meningkatkan pendapatan petani secara proporsional.

3. Adaptif terhadap Kondisi Geografis dan Sosial Lokal

Lampung memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung pertumbuhan kedua komoditas ini, terutama di wilayah dataran tinggi seperti Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat. Ketinggian, curah hujan, dan suhu yang sesuai menjadikan wilayah ini ideal untuk budidaya kopi dan lada.

Selain itu, petani lokal telah mewarisi pengetahuan tradisional dan praktik budidaya yang adaptif terhadap perubahan lingkungan, termasuk dalam penggunaan naungan alami dan teknik konservasi tanah yang sederhana namun efektif. Kombinasi antara kearifan lokal dan pengembangan teknologi pertanian menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan keberlanjutan sistem ini.

4. Potensi Pasar Domestik dan Ekspor yang Besar

Lada dan kopi merupakan dua komoditas perkebunan yang memiliki permintaan tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Lampung terkenal sebagai produsen Lampung Black Pepper dan juga kopi robusta berkualitas. Menurut Pradyatama et al. (2019), meskipun sistem pemasarannya masih belum sepenuhnya efisien, Producer Share (PS) dari petani sudah cukup tinggi (>80%), yang berarti nilai jual masih cukup dinikmati oleh petani.

Daya saing global dari produk lada dan kopi Lampung dapat ditingkatkan dengan dukungan dari pemerintah melalui sertifikasi mutu, branding geografis (Geographical Indication), dan penguatan rantai nilai. Hal ini menjadi keunggulan strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pertanian.

5. Diversifikasi Tanaman dan Ketahanan Ekonomi Petani

Sistem tumpangsari juga memberikan peluang diversifikasi pendapatan petani, yang menjadi salah satu bentuk adaptasi ekonomi yang penting. Petani tidak hanya mengandalkan satu komoditas, melainkan juga menanam tanaman sela seperti pisang, alpukat, cabe rawit, durian, dan jengkol, yang tidak hanya untuk dijual, tetapi juga untuk konsumsi rumah tangga.

Diversifikasi ini membantu mengurangi risiko gagal panen atau fluktuasi harga pasar komoditas utama (kopi/lada), sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi petani secara keseluruhan. Pendekatan ini mendukung pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Tantangan yang Dihadapi

1. Ketergantungan pada Pasar Tradisional dan Fluktuasi Harga

Ketergantungan petani terhadap sistem pasar tradisional merupakan salah satu tantangan signifikan dalam pengembangan pertanian kopi dan lada di Provinsi Lampung. Mekanisme harga dalam pasar tradisional umumnya bersifat tidak transparan dan sangat dipengaruhi oleh kekuatan tengkulak atau pedagang besar sebagai pengendali utama jalur distribusi. Dalam kondisi ini, petani berada dalam posisi tawar yang rendah dan sering kali tidak memiliki pilihan selain menerima harga yang ditentukan sepihak oleh pembeli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani lada di Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, yang bernama Pak W, beliau mengungkapkan:

“Harga itu kita nggak bisa nentuin, Mas. Kadang pas panen banyak, tengkulak datang bawa harga sendiri. Kita mau jual ya harus ikut, karena nggak ada tempat nyimpen, dan butuh uang cepat. Kalau kita simpan, takut busuk atau diserang kutu.”

Pernyataan ini menggambarkan situasi dilematis yang dihadapi oleh petani, yakni keterbatasan infrastruktur penyimpanan dan kebutuhan ekonomi mendesak membuat mereka tidak memiliki daya tawar yang cukup. Situasi ini juga diperparah oleh fluktuasi harga di tingkat global, terutama untuk komoditas kopi dan lada yang memang tergantung pada permintaan pasar internasional.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan intervensi dari pemerintah dan lembaga pendukung untuk membangun pasar alternatif yang lebih adil, seperti koperasi tani berbasis digital, kemitraan langsung dengan pembeli besar, atau bahkan menciptakan skema penjaminan harga dasar. Selain itu, edukasi terhadap petani agar mampu membaca tren pasar dan melakukan diversifikasi produk olahan juga menjadi strategi penting guna meningkatkan posisi tawar mereka di pasar.

2. Akses Terbatas terhadap Teknologi dan Inovasi Pertanian

Salah satu tantangan mendasar dalam pengembangan sistem pertanian kopi dan lada di Lampung adalah terbatasnya akses petani terhadap teknologi pertanian modern dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan usaha tani. Sebagian besar petani di wilayah ini masih bergantung pada teknik budidaya tradisional dengan tingkat mekanisasi yang rendah. Hal ini terlihat dari pola pengolahan lahan yang masih manual, penggunaan benih lokal yang belum tersertifikasi, serta minimnya penerapan sistem irigasi modern dan teknologi pemupukan yang efisien.

Bapak B, seorang petani kopi di Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat, ia menyampaikan:

“Kita masih pakai cara-cara lama, Mas. Nggak ada alat semprot modern, semua manual. Kalau ada alat atau pupuk yang katanya bagus, biasanya mahal dan kita nggak tahu cara pakainya. Kadang juga nggak ada yang ngajarin.”

Ibu TW, seorang penyuluh pertanian dari Kabupaten Tanggamus, menambahkan:

“Kami sudah mencoba memperkenalkan aplikasi untuk pencatatan hasil panen dan penggunaan pupuk, tapi banyak petani yang belum punya smartphone atau tidak terbiasa menggunakannya. Jadi adopsinya lambat.”

Keterbatasan ini bukan hanya berdampak pada rendahnya produktivitas lahan, tetapi juga mengurangi daya saing komoditas Lampung di pasar nasional dan internasional, yang kini semakin mengedepankan produk hasil pertanian berkelanjutan dan berbasis teknologi. Upaya peningkatan akses terhadap teknologi perlu dilakukan secara sistemik melalui:

- a. Program pelatihan dan demplot teknologi secara berkelanjutan.
- b. Kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga riset untuk transfer inovasi.
- c. Subsidi alat pertanian modern serta insentif adopsi teknologi ramah lingkungan.

d. Pengembangan infrastruktur digital di pedesaan agar petani dapat mengakses informasi pasar, cuaca, dan teknik budidaya secara *real-time*.

3. Perubahan Iklim dan Kerentanan Ekologi

Perubahan iklim telah menjadi tantangan global yang berdampak langsung terhadap sektor pertanian, termasuk sistem budidaya kopi dan lada di Provinsi Lampung. Variabilitas cuaca yang semakin tidak menentu, seperti pola hujan yang bergeser, suhu udara yang meningkat, serta musim kemarau yang lebih panjang, menimbulkan kerentanan serius terhadap produktivitas tanaman. Komoditas seperti kopi dan lada sangat sensitif terhadap perubahan iklim karena keduanya memiliki kebutuhan agroklimat yang spesifik.

Salah satu petani lada di Kecamatan Air Nanningan, Bapak K, menggambarkan dampaknya secara nyata:

“Dulu musim hujan dan kemarau jelas waktunya, sekarang suka nggak tentu. Kadang sudah pupuk dan semprot, eh hujan deras. Kadang juga buah lada rontok waktu belum waktunya panen.”

Selain curah hujan yang tak menentu, peningkatan suhu udara juga memperbesar risiko serangan hama dan penyakit. Banyak petani mengeluhkan serangan penyakit jamur dan kutu yang lebih sering muncul pascaperubahan iklim ekstrem. Hal ini tidak hanya menurunkan hasil panen, tetapi juga memaksa petani menggunakan pestisida dalam jumlah lebih banyak, yang justru memperburuk kesehatan tanah dan ekosistem secara keseluruhan. Untuk merespons tantangan ini, perlu ada pendekatan terpadu melalui:

- a. Penerapan sistem agroforestri yang berbasis konservasi lahan.
- b. Peralihan ke praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pestisida nabati dan pupuk organik.
- c. Peningkatan literasi iklim bagi petani, melalui pelatihan adaptasi perubahan iklim.
- d. Kebijakan perlindungan kawasan hulu dan tangkapan air sebagai penyangga ekologi kebun kopi dan lada.

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Pembiayaan

Salah satu hambatan struktural dalam pengembangan pertanian lada dan kopi di Lampung adalah masih terbatasnya infrastruktur penunjang dan sulitnya akses terhadap sumber pembiayaan formal. Kondisi ini mempengaruhi seluruh rantai nilai pertanian, mulai dari produksi, pascapanen, hingga distribusi ke pasar. Petani harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk menyewa jasa angkut atau membayar tenaga tambahan yang berdampak langsung pada margin keuntungan mereka.

Seorang petani kopi di Desa Sinar Banten, Pak Y, menjelaskan:

“Kalau musim hujan, motor aja nggak bisa lewat. Kami gotong panen pakai pikulan sampai ke pinggir jalan aspal, baru diangkut truk. Kadang buah kopi rusak di jalan, belum lagi jatuh harganya.”

Selain jalan, infrastruktur seperti gudang penyimpanan dan fasilitas pascapanen juga sangat minim. Akibatnya, hasil panen tidak dapat disimpan dalam waktu lama dan kualitasnya mudah menurun, terutama pada lada yang memerlukan pengeringan optimal agar nilai jualnya tinggi.

Di sisi lain, petani menghadapi kendala besar dalam mengakses pembiayaan formal seperti kredit usaha rakyat (KUR) atau skema pembiayaan dari perbankan. Banyak petani tidak memiliki sertifikat tanah sebagai agunan atau belum tergabung dalam kelompok tani atau koperasi yang menjadi prasyarat administratif lembaga keuangan.

Akibatnya, petani lebih banyak mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dari tengkulak yang mengenakan bunga tinggi. Skema ini memperkuat ketergantungan pada sistem pasar tradisional yang tidak berpihak pada petani kecil. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan strategi pembangunan yang mencakup:

- a. Perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi hasil panen secara berkelanjutan di daerah sentra produksi.
 - b. Penyediaan fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil panen skala desa atau kelompok tani.
 - c. Peningkatan literasi keuangan petani melalui pelatihan dan pendampingan.
 - d. Penguatan kelembagaan petani agar dapat mengakses program pembiayaan formal dengan lebih mudah dan aman.
5. Lemahnya Standardisasi dan Sertifikasi Produk

Era perdagangan bebas dan meningkatnya permintaan global terhadap produk pertanian berkualitas tinggi menyebabkan standardisasi dan sertifikasi produk menjadi elemen penting dalam strategi pengembangan komoditas ekspor. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa petani kopi dan lada di Provinsi Lampung masih menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi standar mutu dan memperoleh sertifikasi yang diakui secara internasional.

Proses pascapanen yang masih tradisional menjadi salah satu hambatan utama. Di banyak desa sentra produksi, petani masih melakukan pengolahan kopi dan lada secara manual dengan teknik sederhana, seperti pengeringan di bawah sinar matahari tanpa alas yang memadai. Akibatnya, produk menjadi rentan tercampur tanah, debu, dan kontaminan lain yang menurunkan nilai jual di pasar ekspor. Selain itu, masih minimnya pengetahuan mengenai batas residu pestisida, kadar air ideal, dan praktik budidaya berkelanjutan membuat produk sulit memenuhi standar internasional.

Kurangnya akses terhadap lembaga sertifikasi dan belum adanya insentif yang memadai dari pemerintah maupun pihak swasta menyebabkan petani enggan mengurus sertifikasi seperti:

- a. *Geographical Indication* (GI) atau Indikasi Geografis, yang dapat melindungi identitas khas produk lada dan kopi Lampung.
- b. Sertifikasi Organik, yang penting untuk pasar Eropa dan Amerika.
- c. *Fair Trade Certification*, yang memberikan keuntungan dari segi etika perdagangan dan premium price.

Ketika produk tidak memiliki sertifikasi yang valid, maka nilai tambahnya tidak optimal. Produk petani Lampung cenderung dijual sebagai komoditas mentah (raw material) dan tidak bisa memasuki pasar premium dengan harga jual lebih tinggi. Hal ini juga memperkuat posisi tawar rendah petani dalam rantai pasok global.

Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak L, seorang pelaku usaha koperasi tani:

“Kami pernah coba ikut pelatihan sertifikasi organik, tapi biayanya mahal dan prosesnya rumit. Banyak petani akhirnya mundur karena nggak ada pendampingan intensif dari pemerintah atau NGO.”

Sementara itu, beberapa inisiatif lokal seperti pembentukan klaster kopi GI Robusta Lampung sudah mulai dilakukan, namun belum merata dan masih terkonsentrasi di wilayah tertentu. Upaya peningkatan daya saing produk kopi dan lada Lampung ke depan harus mencakup:

- a. Pelatihan petani mengenai Good Agricultural Practices (GAP) dan Good Post-Harvest Handling Practices (GHP).
- b. Fasilitasi pembentukan kelembagaan atau koperasi yang berorientasi pada sertifikasi kolektif.
- c. Bantuan subsidi biaya sertifikasi dan pendampingan berkelanjutan dari Dinas Pertanian atau mitra pembangunan.

Strategi Menghadapi Pasar Global

Untuk menjawab tantangan dan meningkatkan daya saing komoditas kopi dan lada Lampung di pasar global, diperlukan strategi menyeluruh yang mencakup aspek hulu hingga hilir, serta kolaborasi antara petani, pemerintah, swasta, dan lembaga pendukung lainnya. Strategi ini penting mengingat persaingan pasar internasional sangat ketat dan menuntut standar mutu, keberlanjutan, dan efisiensi rantai pasok.

1. Penguatan Kelembagaan Petani dan Koperasi

Pembentukan dan penguatan kelompok tani, koperasi, serta klaster komoditas menjadi fondasi penting untuk meningkatkan skala usaha, efisiensi distribusi, dan kekuatan tawar petani. Kelembagaan yang kuat dapat memfasilitasi pengadaan sarana produksi, pelatihan, dan akses pasar secara kolektif, termasuk upaya memperoleh sertifikasi produk dan menjalin kemitraan dengan eksportir.

2. Standarisasi Produk dan Sertifikasi Internasional

Untuk menembus pasar global, produk kopi dan lada harus memenuhi berbagai standar mutu dan keamanan pangan. Oleh karena itu, pelatihan mengenai Good Agricultural Practices (GAP), traceability system, dan pengolahan pascapanen modern perlu diperluas. Pemerintah daerah bersama lembaga swadaya masyarakat dan swasta harus memfasilitasi akses terhadap sertifikasi Geographical Indication (GI), Organik, Rainforest Alliance, hingga Fair Trade, agar komoditas Lampung memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar internasional.

3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Pelatihan dan pendampingan bagi petani mengenai teknologi budidaya, digitalisasi pertanian, hingga literasi ekspor sangat diperlukan. Hal ini dapat meningkatkan profesionalitas petani dan membuka wawasan tentang standar serta peluang pasar ekspor. Keterlibatan generasi muda melalui program petani milenial dan agrosociopreneurship juga menjadi strategi penting dalam regenerasi sektor pertanian.

4. Diversifikasi Produk dan Pengembangan Industri Hilir

Salah satu strategi kunci adalah mendorong diversifikasi produk turunan seperti kopi sangrai, kopi instan, lada bubuk, essential oil lada, dan produk kemasan siap ekspor. Dengan membangun industri pengolahan skala kecil dan menengah di wilayah produksi, nilai tambah dapat meningkat dan ketergantungan pada penjualan bahan mentah bisa dikurangi.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Platform Digital

Pemanfaatan teknologi digital dapat mempercepat adopsi inovasi dalam pertanian. Sistem e-commerce, marketplace, dan platform agritech memungkinkan petani atau koperasi menjangkau pasar yang lebih luas tanpa perantara. Selain itu, penggunaan blockchain untuk traceability, serta sistem informasi pasar real-time, akan memperkuat posisi petani dalam menentukan harga jual dan menjamin transparansi rantai pasok.

6. Kemitraan dan Akses Pembiayaan

Strategi penting lainnya adalah membangun kemitraan strategis antara petani dan pelaku usaha ekspor, industri pengolahan, serta lembaga keuangan. Model *inclusive business* dapat memperkuat kolaborasi rantai nilai dan menjamin kesinambungan usaha tani. Akses pembiayaan pertanian, baik melalui kredit usaha rakyat (KUR) maupun skema pembiayaan inovatif seperti agro-investment dan crowd-funding, perlu diperluas dengan prosedur yang lebih inklusif.

Pertimbangan khusus harus diberikan pada pinjaman pertanian. Membahas pinjaman pertanian ini membutuhkan pembahasan sejumlah topik, termasuk gaya hidup masyarakat dan praktik pertanian mereka yang sangat terbatas. Ini karena kebutuhan pertanian seperti pupuk, herbisida, dan benih berkualitas tinggi menjadi semakin mahal. Pertanian dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pinjaman pertanian jangka pendek, terutama petani kecil

dan menengah yang bergantung pada keuangan untuk mempertahankan produksi dan menutupi pengeluaran sehari-hari (Rozci & Laily, 2023).

7. Diplomasi Dagang dan Promosi Internasional

Pemerintah, melalui perwakilan dagang dan atase pertanian di luar negeri, perlu aktif mempromosikan produk kopi dan lada Lampung ke berbagai negara tujuan ekspor potensial. Partisipasi dalam pameran internasional, trade mission, dan business matching akan membuka peluang baru sekaligus memperkuat branding produk unggulan daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pertanian kopi dan lada di Provinsi Lampung memiliki keunggulan dari segi kualitas komoditas, kondisi geografis yang mendukung, serta pengalaman petani dalam budidaya yang telah berlangsung secara turun-temurun. Komoditas kopi Lampung telah dikenal di pasar ekspor, sementara lada menjadi bahan baku penting dalam berbagai industri olahan. Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan permodalan, fluktuasi harga di pasar global, serta rendahnya daya saing akibat minimnya nilai tambah dan lemahnya posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan lebih dalam bentuk pelatihan, akses teknologi, dan pembiayaan. Selain itu, penguatan kelembagaan petani seperti koperasi sangat penting untuk memperkuat posisi tawar dan efisiensi distribusi hasil pertanian. Pengembangan industri pengolahan produk kopi dan lada juga perlu diperluas untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat daya saing ekspor. Pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi antara petani, akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah menjadi kunci untuk mewujudkan sistem pertanian yang adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pasar global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada para dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. (2022). *Data Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Provinsi Lampung*. Diambil dari <https://disbun.lampungprov.go.id/berkas/uploads/ohTIA01oHXh6NvVymghlbBNSjHXBj9udjz1aM07.pdf>
- Evizal, R. (2013). Etno-agronomi Pengelolaan Perkebunan Kopi di Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat (Review). *Agrotrop*, 3(2), 1–12.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–

54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1.38075>
- Fitriani, F., Sutarni, Haryono, D., Ismono, H., & Lestari, D. A. H. (2017). Pertanian Perdesaan Lampung: Peluang dan Tantangan. *Journal of Food System & Agribusiness*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v1i2.771>
- Mulu, M., Ngalu, R., & Lazar, L. F. (2020). Pola Tanam Tumpang Sari di Desa Satar Punda Barat, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 72–78.
- Naufal, F. A., Krisnamurthi, B., & Baga, L. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Provinsi Lampung. *Forum Agribisnis*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.1-11>
- Pradyatama, M. P., Hasyim, A. I., Situmorang, S., Agribisnis, J., Pertanian, F., Lampung, U., ... Brodjonegoro, S. (2019). Sistem Pemasaran Lada Hitam Di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu ...*, 7(4), 491–498. Diambil dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/20149/%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/20149/1/JIIA%2C%20Vol-7%20No.4%20Nov-2019.pdf>
- Prasmatiwi, F. E., Evizal, R., Nawansih, O., Rosanti, N., Qurniati, R., & Sanjaya, P. (2023). Keragaman Tanaman Dan Sumbangan Penerimaan Tumpangsari Kopi Dan Lada Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.23960/jat.v11i1.6476>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Quirinno, R. S., Murtiana, S., & Asmoro, N. (2024). Peran Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Nasional. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2811–2822. Diambil dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Rosiana, N. (2020). Dinamika Pola Pemasaran Kopi Pada Wilayah Sentra Produksi Utama Di Indonesia. *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/jat.5.1.1-10>
- Rozci, F., & Laily, D. W. (2023). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia The Effect of Agricultural Credit on Farmers Welfare in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 92–102.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sulasmu, E. (2023). *Metodologi dalam Penelitian Pendidikan* (Akrim, Ed.). Medan: UMSU Press.
- Zahara, Hakim, D. B., & Falatehan, A. F. (2020). Integrasi Pasar Kopi Robusta Lampung Dengan Pasar Bursa London. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 893–907.